

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dituliskan dengan maksud untuk mendapatkan referensi dan perbandingan. Selain dari pada itu, untuk menghindari adanya kesamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini. Maka dalam tinjauan pustaka ini peneliti mencantumkan penelitian-penelitian terdahulu.

##### 1. Pangestu dan Rahajeng (2020)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari jarak kekuasaan, intesitas moral dan komitmen profesional terhadap niat melakukan tindakan *whistleblowing*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah jarak kekuasaan, intensitas moral, dan komitmen profesiona. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah niat melakukan tindakan *whistleblowing*. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi tahun 2015-2016 fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Gadjah Mada. Teknik analisis data menggunakan Uji hipotesis dan uji asumsi klasik.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang adalah sebagai berikut:

- a. Menggunakan variabel independen yang sama yaitu komitmen profesional
- b. Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu niat melakukan tindakan *whistleblowing*

Adapun perbedaan penelitian ini dan penelitian yang akan datang adalah sebagai berikut:

- a. Sampel penelitian menggunakan mahasiswa akuntansi fakultas ekonomi & bisnis Universitas Gadjah Mada
- b. Pengolahan data menggunakan SPSS

## 2. Sartika dan Mulyani (2020)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sifat machiavelian, lingkungan etika, komitmen organisasi dan tingkat keseriusan kecurangan terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah sifat machiavelian, lingkungan etika dan tingkat keseriusan kecurangan, variabel dependen dalam penelitian ini niat melakukan tindakan *whistleblowing*.

Sampel dalam penelitian ini adalah 60 pegawai BPKAD kota Padang, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat machvillian tidak berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*, lingkungan etika berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*, komitmen organisasi tidak berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*, dan tingkat keseriusan kecurangan tidak berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Adapun persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menggunakan variabel tingkat keseriusan kecurangan sebagai variabel independen
- b. Menggunakan variabel niat melakukan *whistleblowing* sebagai variabel dependen
- c. Menggunakan ASN sebagai subyek penelitian

Adapun perbedaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian menggunakan data primer dan data sekunder
- b. Jenis penelitian kausal dengan pendekatan kuantitatif
- c. Pengolahan data menggunakan SPSS

### 3. Prayogi dan Suprajitno (2020)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komitmen profesional, personal cost dan moral reasoning terhadap niat untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah komitmen profesional, personal cost dan moral reasoning. Sedangkan variabel dependennya adalah niat melakukan tindakan *whistleblowing*. Sampel dalam penelitian ini adalah pegawai kantor pelayanan pajak Kebumen. Teknik analisis data menggunakan pengujian hipotesis.

Adapun persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menggunakan variabel independen yang sama yaitu komitmen profesional dan *moral reasoning*
- b. Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu niat melakukan tindakan *whistleblowing*

Adapun perbedaan penelitian ini dan penelitian yang akan datang adalah sebagai berikut:

- a. Sampel penelitian menggunakan karyawan kantor pelayanan pajak kebumen
- b. Pengolahan data menggunakan SPSS

4. Fatma et al., (2020)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh gender, dukungan atasan, dan proteksi terhadap keputusan pengungkapan kecurangan pada pemerintah di Sumatera Barat. Variabel independen dalam penelitian ini adalah gender, dukungan atasan dan proteksi, sedangkan variabel dependennya adalah keputusan pengungkapan kecurangan. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa magister Universitas Negri Padang sebanyak dua puluh lima mahasiswa tahun 2018 dan 2019. Kemudian dua puluh lima mahasiswa dan mahasiswa akuntansi Universitas Andalas tahun 2018 sebanyak lima belas mahasiswa angkatan 2019. Teknik analisis data, data diproses menggunakan SPSS dan menggunakan uji asumsi klasik dan uji hipotesis

Adapun persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menggunakan variabel independen yang sama yaitu Proteksi
- b. Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu keputusan mengungkapkan kecurangan atau niat melakukan tindakan *whistleblowing*.

Adapun perbedaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan, sebagai berikut:

- a. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa magister manajemen dan mahasiswa akuntansi angkatan 2018 dan 2019 Universitas Andalas
- b. Pengolahan data menggunakan SPSS

#### 5. Khanifah and Atieq, (2019)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari komitmen profesional, komitmen organisasi, perlindungan hukum, penghargaan dan tingkat religius dan intensitas moral auditor internal terhadap niat melakukan tindakan *whistleblowing*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah komitmen profesional, komitmen organisasi, perlindungan hukum, penghargaan dan tingkat religius dan intensitas moral. Variabel dependennya adalah niat melakukan tindakan *whistleblowing*. Sampel penelitian adalah auditor internal yang bekerja pada kantor pelayanan pajak kota

Semarang. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menggunakan variabel independen yang sama yaitu komitmen profesional dan perlindungan hukum
- b. Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu niat melakukan tindakan *whistleblowing*

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menggunakan karyawan kantor pelayanan pajak kota Semarang
- b. Pengolahan data menggunakan SPSS

6. Andon et al., (2018)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari insentif keuangan dan persepsi keseriusan kecurangan terhadap niat melakukan tindakan *whistleblowing*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah insentif keuangan dan persepsi keseriusan kecurangan dan variabel dependennya adalah niat melakukan tindakan *whistleblowing*. Sampel dalam penelitian ini adalah akuntan profesional yang saat ini bekerja pada kantor akuntan di US dan anggota dari panel nasional. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Anova.

Adapun persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menggunakan variabel independen yang sama yaitu keseriusan kecurangan
- b. Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu niat melakukan tindakan *whistleblowing*

Adapun perbedaan penelitian ini dan penelitian yang akan datang adalah sebagai berikut:

- a. Sampel dalam penelitian ini adalah akuntan profesional yang bekerja di Amerika Serikat
- b. Teknik analisis data menggunakan ANOVA
- c. Pengolahan data menggunakan SPSS

#### 7. Najwa *et al.*, (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara kepercayaan organisasi dan niat *whistle-blowing*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepercayaan organisasi, variabel dependen dalam penelitian ini adalah niat *whistleblowing*. Sampel penelitian adalah 346 karyawan badan penegakan hukum Malaysia. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis faktor dan analisis korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kepercayaan organisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap niat melakukan tindakan *whistleblowing*.

Adapun persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menggunakan menggunakan variabel dependen yang sama yaitu niat melakukan tindakan *whistleblowing*
- b. Menggunakan kepercayaan organisasi sebagai variabel independen

Adapun perbedaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menggunakan karyawan badan penegak hukum sebagai subjek penelitian
- b. Teknik analisis data menggunakan analisis faktor dan analisis korelasi
- c. Pengolahan data menggunakan SPSS

#### 8. (Gupta & Chaudhary, 2017)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor yang mempengaruhi niat melakukan tindakan *whistleblowing* pada guru private di sekolah tinggi India. Variabel independen dalam penelitian ini adalah demografis pelapor, kontekstual dan karakteristik pelanggaran. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah niat melakukan tindakan *whistleblowing*. Sampel penelitian adalah guru yang bekerja pada universitas dan sekolah tinggi swasta. Teknik analisis data adalah menggunakan the AHP metodologi.



Adapun persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu niat melakukan tindakan *whistleblowing*

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menggunakan sampel penelitian guru sekolah tinggi dan universitas  
 b. Teknik analisis data yang digunakan adalah The AHP metodolgi

**Tabel 2. 1**

**Matriks Penelitian Terdahulu**

| NO | NAMA PENULIS         | TT   | X1 | X2 | X3 | X4 | X5 | X6 | X7 | X8 | X9 | X10 | X11 | X12 |
|----|----------------------|------|----|----|----|----|----|----|----|----|----|-----|-----|-----|
| 1  | Pangestu & Rahajeng  | 2020 | B  | B  | B  |    |    |    |    |    | B  |     |     |     |
| 2  | Sartika & Mulyani    | 2020 |    |    |    | TB | B  | TB | TB |    |    |     |     |     |
| 3  | Prayogi & Suprajitno | 2020 |    |    | B  |    |    |    |    | TB | TB |     |     |     |
| 4  | Fatma Sarni et al    | 2020 |    |    |    |    |    |    |    |    |    | B   |     |     |
| 5  | Khanifah et al       | 2019 |    | B  | B  |    |    | TB |    |    |    | TB  |     |     |
| 6  | Andon <i>et al</i>   | 2018 |    |    |    |    |    |    | B  |    |    |     | B   |     |
| 7  | Najwa <i>et al</i>   | 2017 |    |    |    |    |    |    |    |    |    |     |     | B   |
| 8  | Gupta & Chaudhary    | 2017 |    |    |    |    | B  |    | B  | B  |    |     |     | B   |

Tabel 2. 2

## Keterangan Variabel Independen

| KETERANGAN | VARIABEL INDEPENDEN           |
|------------|-------------------------------|
| X1         | Power Distance                |
| X2         | Moral Intensity               |
| X3         | Komitmen Professional         |
| X4         | Sifat machiavallen            |
| X5         | Lingkungan Etika              |
| X6         | Komitmen Organisasi           |
| X7         | Tingkat Keseriusan Kecurangan |
| X8         | Personal Cost                 |
| X9         | Moral Reasoning               |
| X10        | Kepastian Perlindungan Hukum  |
| X11        | Financial Incentive           |
| X12        | Organizational Trust          |

## 2.2. Landasan Teori

### 2.2.1 Theory of Planned Behavior

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *theory of planned behavior*. Tujuan dari digunakannya teori ini adalah untuk memprediksi dan memahami dampak dari suatu perilaku. Kemudian, teori ini juga mengidentifikasi strategi untuk mengubah perilaku dan menjelaskan perilaku manusia yang sebenarnya, karena faktor utama dari perilaku seseorang individu adalah niat individu untuk menampilkan perilaku tertentu (Khanifah et al., 2019)

Tiga macam pertimbangan yang memandu perilaku manusia, menurut Ajzen, (2006). Keyakinan perilaku yaitu adanya keyakinan mengenai kemungkinan konsekuensi dari perilaku, (keyakinan normatif) keyakinan mengenai adanya harapan normatif dari orang lain, dan (keyakinan kontrol) yaitu keyakinan mengenai adanya unsur yang dapat menghambat atau memfasilitasi sebuah kinerja perilaku. Jika dilihat pada masing-masing keyakinan atau perilaku maka menghasilkan sikap menguntungkan atau tidak menguntungkan terhadap perilaku.

Jadi, dapat diartikan bahwa semakin tinggi intensi seseorang untuk melakukan perilaku tertentu dapat diakibatkan oleh semakin besar kontrol yang dirasakan dan semakin menguntungkan sikap dan norma subyektif. Maka, manusia diharapkan untuk menjalankan niat mereka ketika ada kesempatan karena cukupnya tingkat kontrol aktual yang dipegang manusia itu (Chusnul, 2019). Penting untuk dapat mempertimbangkan persepsi kontrol perilaku karena kebanyakan perilaku sulit dieksekusi. Jika persepsi kontrol benar maka persepsi kontrol dapat memberikan prediksi atas perilaku yang bersangkutan (Chusnul, 2019).

Kontrol perilaku mengarah pada pemahaman dan kemampuan seseorang untuk menunjukkan perilaku tertentu. Penentu penting niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku adalah kontrol perilaku yang akan memberikan kontrol prediktif untuk niat berperilaku (Khanifa et al., 2019). Jika kontrol kemauan tidak secara penuh dimiliki oleh seseorang maka untuk memprediksi perilaku dari seorang individu maka digunakan

*theory of planned behavior* sebagai alat. TPB juga membantu individu dalam mengontrol dirinya ketika individu tersebut tidak memiliki kontrol atas kemauannya, Mahyarni, (2013).

### **2.2.2 Theory Cognitive Moral Development**

Teori *Cognitive Moral Development* yang dikembangkan oleh Kohlberg merupakan teori yang digunakan untuk menjelaskan dasar mengenai perilaku individu dalam mengambil keputusan dan tindakan. Nilai dalam tindakan sosial serta pembenaran dalam sebuah keputusan merupakan pertimbangan moral dalam teori ini (Rest, 1999). Dalam teori ini dijelaskan ada tiga tingkatan perkembangan, yaitu:

Tingkatan 1: *Pre-conventional*. Pada tingkatan ini seseorang masih berfikir untuk kepentingan dirinya saja dan tidak peduli pada urusan orang lain, setiap orang ingin dianggap benar.

Tingkatan 2: *Conventional*. Pada tingkatan ini, seseorang sudah mulai memiliki pemikiran mengenai harapan keluarga, keberadaan, kelompok dan negara. Kemudian, seorang individu juga memiliki kesamaan hubungan dengan orang lain dan memiliki keinginan untuk taat pada peraturan yang ada.

Tingkatan 3: *Post-conventional*. Pada tingkatan ini, seseorang individu sudah memiliki kekuasaan atas dirinya sendiri dan menjadi pribadi yang berprinsip. Individu mulai menyadari akan nilai-nilai dan pendapat personal yang bersifat relatif, prinsip-prinsip hidup yang bersifat etis dan

ada dalam hati yang muncul sebagai prinsip keadilan, prinsip timbal balik dan persamaan hak manusia sebagai individu yang bermartabat.

Faktor perilaku moral merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk menjadi *whistleblower* (Miceli et al., 1985).

### **2.2.3 Whistleblowing**

Menurut PP No. 71 Tahun 2000, *whistleblowing* adalah seseorang yang menyampaikan kepada pihak penegak hukum dan komisi terkait mengenai terjadinya sebuah tindak pidana korupsi dan bukan pelapor. *Whistleblowing* dibedakan menjadi dua, yaitu:

#### **1. *Whistleblowing* Internal**

Seseorang yang merupakan anggota organisasi, karyawan, pegawai yang bekerja pada perusahaan/organisasi yang mengetahui mengenai kecurangan dan melaporkan pada atasannya

#### **2. *Whistleblowing* Eksternal**

Terjadi ketika seorang mengetahui mengenai kecurangan yang terjadi dalam perusahaan/organisasi. Kemudian melaporkannya kepada pihak penegak hukum dan membocorkannya kepada masyarakat luas

### **2.2.4 Komitmen Profesional**

Seseorang yang bersedia melakukan upaya yang signifikan atas nama profesinya, dan yang berkomitmen pada profesionalnya akan selalu

percaya dan menerima tujuan dari profesinya tersebut. Untuk menjaga integritas dan independensi dari suatu profesi, maka komitmen profesional sangat diperlukan untuk profesi apapun. Komitmen profesional dalam pekerjaan bisa membuat karyawan bekerja sesuai kode etik profesi dan menjunjung tinggi nilai norma, kejujuran dalam pekerjaannya tersebut.

Sifat oleh individu berhubungan dengan komitmen profesional terhadap profesi yang melingkupi sasaran, kepercayaan, dan nilai terhadap profesi serta keinginan untuk memberikan segenap tenaga, usaha atas nama profesi dan memiliki hasrat untuk mempertahankan posisi atau profesinya tersebut (Setyadi, 2010)

### **2.2.5 Tingkat Keseriusan Kecurangan**

Menurut persepsi masing-masing orang tingkat keseriusan kecurangan berbeda tergantung pada penilaian dan asumsi tiap-tiap orang. Ketika sebuah kecurangan menimbulkan kerugian yang signifikan bagi individu atau sekelompok orang maka kecurangan tersebut cenderung dapat dilaporkan oleh seseorang. Dengan menggunakan konsep materialitas sebagai pembeda tingkat keseriusan kecurangan juga mengkonfirmasi adanya hubungan dengan teori perilaku prososial. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alwi dan Helmayunita, (2020) bahwa tingkat keseriusan kecurangan berpengaruh pada niat melakukan *whistleblowing*.

Kesimpulannya, tindakan *whistleblowing* ditentukan oleh tingkat keseriusan kecurangan, tindakan untuk menyelamatkan organisasi dari kecurangan dapat dilakukan ketika kerugian akibat kecurangan sudah

sangat besar. Namun, jika kecurangan masih dianggap kecil dan bisa ditolerir maka kemungkinan melakukan tindakan *whistleblowing* sangat kecil.

### **2.2.6 Moral Reasoning**

Moral merupakan nilai yang berlaku dalam sebuah kelompok yang menjadi pedoman dalam berperilaku seorang individu atau kelompok. Menurut Santrock, (2011), pikiran, perasaan dan perilaku terlibat dalam perkembangan moral yang berpengaruh pada tindakan apa yang harus dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain. Salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap tindakan *whistleblowing* adalah tingkat penalaran seseorang. Shewver, (2018) menyatakan penalaran moral memiliki dampak negatif terhadap niat melakukan tindakan *whistleblowing*.

### **2.2.7 Kepastian Perlindungan Hukum**

Perlindungan hukum merupakan usaha memberikan bantuan dan memenuhi hak untuk memberikan rasa aman kepada saksi maupun korban. Memberi imbalan, perawatan dan perlindungan dari semua tuduhan sebagai balasan atas apa yang telah diungkapkan oleh pengungkap fakta merupakan perlindungan hukum yang ideal (Soekanto, 1984) Berlakunya sistem perlindungan hukum dapat memberikan rasa berani terhadap individu ataupun kelompok untuk mengungkapkan fakta (Yustrisia, 2017).

### **2.2.8 Pengaruh Komitmen Profesional terhadap Niat Melakukan Tindakan *Whistleblowing***

Sesuai dengan *Theory of planned behavior* niat pada seseorang memengaruhi perilaku seseorang. Dalam *Theory of planned behavior* yang menjelaskan mengenai hubungan sikap terhadap perilaku, keyakinan akan terbentuk dalam diri seseorang ketika ia memiliki komitmen profesional pada profesinya. Seseorang yang memiliki komitmen profesional akan selalu mematuhi kode etik dan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kerjanya.

Kepatuhan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menghindarkan diri dari pelanggaran yang bisa saja terjadi yang akan merusak nama baik dan profesi yang ia jalankan. Pengaruh komitmen profesional dapat dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Prayogi dan Suprajitno, (2020) yang menyebutkan bahwa komitmen profesional dapat mendorong niat seseorang untuk melakukan tindakan *whistleblowing*.

### **2.2.9 Pengaruh Tingkat Keseriusan Kecurangan Terhadap Niat Melakukan Tindakan *Whistleblowing***

Pengaruh tingkat keseriusan kecurangan dapat diukur dengan melihat bagaimana dampak kecurangan tersebut menimbulkan kerugian pada perusahaan atau organisasi. Seseorang akan cenderung melakukan tindakan *whistleblowing* ketika merasa bahwa kerugian yang ditimbulkan



cukup signifikan. Dalam *Theory of planned behavior* menjelaskan bahwa niat diartikan untuk menangkap faktor-faktor motivasi yang berpengaruh terhadap perilaku, yakni seseorang individu akan menunjukkan seberapa keras usaha untuk melakukan rencananya. Jika muncul adanya dugaan kecurangan yang dianggap berdampak buruk/serius bagi oragnisasinya maka hal ini akan menimbulkan niat untuk melakukan *whistleblowing*.

Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hardianto, (2017) yang menyatakan bahwa tingkat keseriusan kecurangan berpengaruh signifikan terhadap niat melakukan tindakan *whistleblowing*. Sebagaimana juga penelitian yang dilakukan oleh Busra et al., (2019) menyatakan bahwa tingkat keseriusan kecurangan berpengaruh pada niat melakukan tindakan *whistleblowing*.

#### **2.2.10 Pengaruh *Moral Reasoning* Terhadap Niat Melakukan Tindakan *Whistleblowing***

Penelitian tentang *moral reasoning* banyak mengacu pada teori *cognitive moral development*, individu diklasifikasikan kedalam tingkat penalaran moral yang berbeda. Beberapa studi juga banyak mendiskusikan tentang bagaimana bisa menentukan apakah seseorang atau sebuah profesi itu lebih atau kurang beretika dibandingkan yang lain. Menurut Kohlberg, (1981) *moral reasoning* adalah dalam melakukan suatu tindakan ada penilaian nilai, sosial dan kewajiban yang mengikat individu. *Moral*

*reasoning* merupakan dasar dari seorang individu untuk menelaah permasalahan sosial-moral dan menentukan tindakan yang akan dilakukan (Rest, 1979). Menurut Brabeck (1984) kemampuan seseorang untuk menangani dan menelaah dilema etis dipengaruhi oleh *moral reasoning*. Jadi, semakin tinggi *moral reasoning* dalam diri seseorang maka ia akan lebih niat untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Hal ini telah dibuktikan dengan penelitian dari Larasati, (2018) dan Ahyaruddin dan Asnawi, (2017) yang menyatakan bahwa *moral reasoning* merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap niat melakukan tindakan *whistleblowing*.

### **2.2.11 Pengaruh Kepastian Perlindungan Hukum Terhadap Niat Melakukan Tindakan *Whistleblowing***

Dalam teori *Cognitive moral development* menyebutkan bahwa seseorang sudah berada pada tingkatan *conventional* ketika ia sudah mulai memikirkan mengenai harapan keluarga, kelompok dan negara. Ia sudah memiliki pertimbangan tersebut dalam melakukan suatu tindakan.

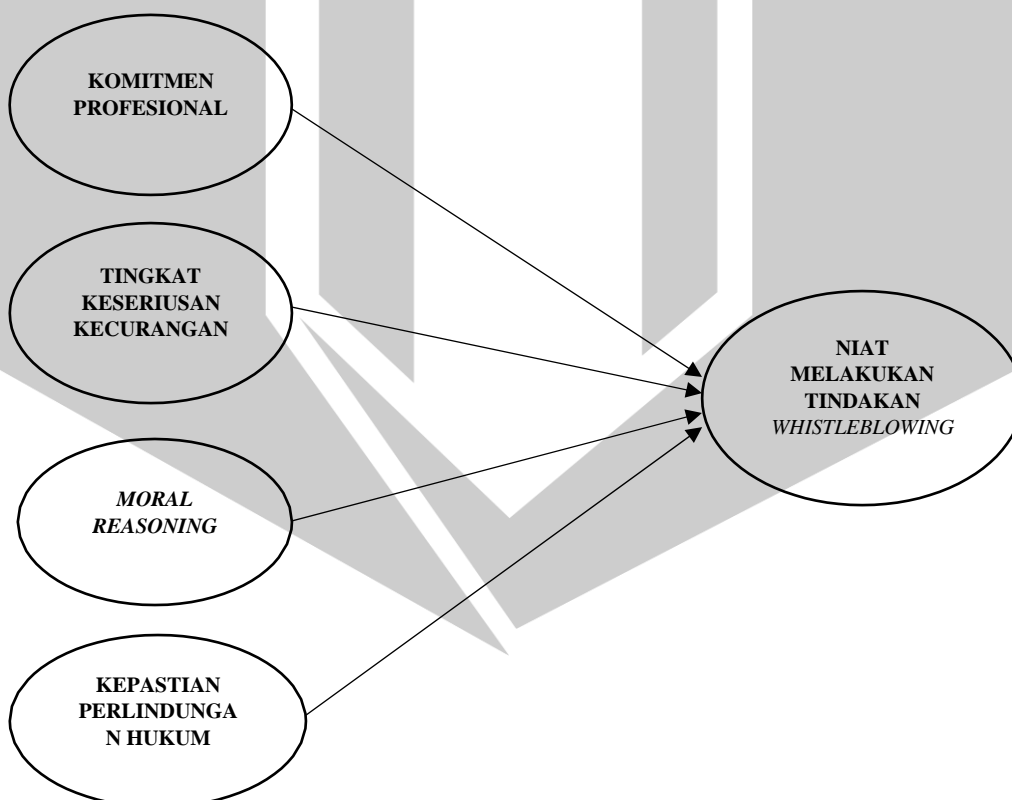
Risiko yang akan didapat ketika melakukan tindakan *whistleblowing* merupakan suatu pertimbangan yang penting ketika seseorang berpikir untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Munculnya rasa takut seperti dikucilkan dari pertemanan atau lingkungan kerja, dikeluarkan dari pekerjaan, keluarga yang diancam atau bahkan bisa jadi malah yang akan bisa mendekam dalam jeruji besi, sama seperti kasus-kasus yang dibahas

pada bab satu. Kepastian perlindungan hukum terhadap *whistleblower* akan memberi jaminan yang kuat dalam tindakannya.

Sistem hukum memiliki pengaruh terhadap dorongan untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Seseorang akan merasa aman atas perilakunya ketika ia tahu bahwa tindakannya dilindungi. hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Effendi dan Nuraini, 2019) dan (Sutedjo dan Purnamasari, 2020) yang menyatakan bahwa kepastian perlindungan hukum pada seorang *whistleblower* meningkatkan niat untuk melakukan tindakan *whistleblowing*.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

**Gambar 2. 1**  
**Kerangka pemikiran**



## 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan.

Maka, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Komitmen Profesional Berpengaruh Terhadap Niat Melakukan Tindakan *Whistleblowing*

H2: Tingkat Keseriusan Kecurangan Berpengaruh Terhadap Niat Melakukan Tindakan *Whistleblowing*

H3: *Moral Reasoning* Berpengaruh Terhadap Niat Melakukan Tindakan *Whistleblowing*

H4: Kepastian Perlindungan Hukum Berpengaruh Terhadap Niat Melakukan Tindakan *Whistleblowing*